

## **KARAKTER PELAJAR PANCASILA DALAM TEKS TUNGGAL BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUDRISTEK**

<sup>1</sup>Ngatma'in Ngatma'in\*, <sup>2</sup>Idhoofiyatul Fatin; <sup>3</sup>Pheni Cahya Kartika, <sup>4</sup>Taninda Mei  
 Tantika

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya  
 e-mail: [ngatma'in@um-surabaya.ac.id](mailto:ngatma'in@um-surabaya.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the character of Pancasila students presented in the single text of the Ministry of Education's Indonesian Language Book. The type of research is qualitative. The object of the research is a single text that contains the character of Pancasila students. Data collection techniques with documentation. Data analysis uses personal critical and creative thinking logic. The character of Pancasila students is presented in the discourse of short stories, argumentation, persuasion, and news. The character of faith and fear of God Almighty and noble character is seen in the text that describes the request for protection to God. The character of global diversity is seen in the text describing the stage of understanding the culture of society through social and economic approaches. The character of working together is seen in the text describing the stage of building a village group that produces local food sources. Creative characters are seen in the text describing the means of channeling technology-based creativity and innovation. Critical reasoning characters are seen in the text describing the process of understanding food source production data that is higher than the needs but the government continues to import rice. Independent character is seen in the text that explains food security and the nation's ability to produce airplanes.*

**Keywords:** Indonesian language book; Kemenristekdikbud; Pancasila student character; single text

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter pelajar Pancasila yang disajikan dalam teks tunggal Buku Bahasa Indonesia Kemendikbudristek. Jenis penelitian adalah kualitatif. Objek penelitian adalah teks tunggal yang mengandung karakter pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Analisis data menggunakan logika berpikir kritis dan kreatif yang sifatnya pribadi. Karakter pelajar Pancasila disajikan dalam wacana cerita pendek, argumentasi, persuasi, dan berita. Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terlihat dalam teks yang menggambarkan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Karakter kebhinekaan global terlihat pada teks yang menggambarkan tahap pemahaman budaya masyarakat melalui pendekatan sosial dan ekonomi. Karakter bergotong royong terlihat pada teks yang menggambarkan tahap membangun kelompok desa yang menghasilkan sumber pangan lokal. Karakter kreatif terlihat pada teks yang menggambarkan tentang sarana penyaluran kreativitas dan inovasi berbasis teknologi. Karakter nalar kritis terlihat pada teks yang menggambarkan proses pemahaman data produksi sumber pangan yang lebih tinggi dari kebutuhan namun pemerintah tetap mengimpor beras. Karakter mandiri terlihat dalam teks yang menjelaskan ketahanan pangan dan kemampuan bangsa dalam memproduksi pesawat terbang.

**Kata kunci:** buku Bahasa Indonesia; Kemenristekdikbud; karakter pelajar Pancasila; teks tunggal

## PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan rancang bangun penguatan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menjadi pijakan dalam mendesain kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing secara global dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila. Seyogianya Profil Pelajar Pancasila dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik dan berdampak positif terhadap perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Namun sayangnya, menurut beberapa kajian, peserta didik masih memiliki kelemahan kompetensi dalam rangka pencapaian profil tersebut. Kelemahan tersebut berkaitan dengan literasi membaca, matematika, sains (Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Selain kemampuan berliterasi, peserta didik hendaknya memiliki keterampilan dan karakter abad 21. Peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang baik dalam hal kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya, inisiatif, rasa ingin tahu, dan kegigihan. Untuk melengkapi budi pekertinya, peserta didik juga sebaiknya memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan kompetensi berbasis digital. Dalam konsep ini, peserta didik harus mampu mengikuti pembelajaran berbasis digital, mampu menghasilkan karya dalam bentuk digital, dan mampu menyajikan karya melalui aplikasi digital. Meskipun demikian, berbagai persoalan lain yang senantiasa menyertai peserta didik. Masalah tersebut berkaitan dengan ketakwaan dan akhlak, toleransi,

kolaborasi, inovasi dan kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri.

Akhlak menjadi salah satu penanda bagi peserta didik. Namun, tidak seluruh peserta didik bersedia menyematkan tanda tersebut dengan baik. Masih banyak peserta didik yang berbuat kurang terpuji. Beragam aksi-aksi yang tidak patut dilakukan peserta didik, antara lain pergunjangan, penghinaan, pemerasan, perkelahian, atau penindasan. Faktor pemicu peserta didik melakukan aksi tercela antara lain minimnya nilai jati diri, guncangan emosional, minimnya perhatian keluarga, dan pengaruh kontak sosial (Triandiva, 2023). Selain itu, beragam bentuk kekerasan lain juga senantiasa menghantui pendidik dalam rangka menjalankan tugas profesinya mulai dari ancaman hingga pembunuhan (Laoh & Lolong, 2020).

Sikap bertoleransi juga masih menjadi masalah bagi peserta didik. Peserta didik lebih berpikir etnosentrisme. Sebaliknya, mereka masih kurang bersedia menghargai budaya teman atau bangsa lainnya. Kasus-kasus demikian tampaknya tidak hanya terjadi pada kalangan peserta didik yang duduk di sekolah dasar tetapi juga menggejala hingga mahasiswa dan masyarakat secara umum. Sebagai contoh, peserta didik menganggap budaya keluarga lebih baik daripada budaya peserta didik lainnya. Peserta didik suka menganggap budaya lain tidak lebih baik yang berdampak pada proses interaksi mereka (Ritonga, 2019). Kasus rasisme yang terjadi di Surabaya merupakan bukti bahwa sikap bertoleransi dalam diri masyarakat belum tertanam secara mendalam. Kasus tersebut terjadi terhadap mahasiswa Papua yang telah mengalami

konflik dengan ormas dan aparat (E. N. Sari & Samsuri, 2020).

Kasus lain yang senantiasa berkembang adalah minimnya sikap kolaborasi di kalangan peserta didik. Masalah tersebut menjadi penghalang kesuksesan peserta didik karena sejak dini budaya kerja sama merupakan suatu tantangan bagi mereka. Peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk berkolaborasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik tidak terbiasa berkolaborasi dan berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah yang sesuai dengan konteks sosial. Karena proses pembelajaran yang demikian menyebabkan peserta didik tidak terbiasa melakukan berbagai kegiatan secara berkolaborasi. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan di salah satu sekolah, keterampilan berkolaborasi peserta didik masih sangat kurang (Priandini et al., 2022).

Selain masalah budi pekerti, toleransi, dan kolaborasi terdapat beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dalam rangka pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Masalah tersebut berkaitan dengan inovasi dan kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri. Banyak kasus yang terjadi baik di dunia pendidikan, kesenian, bisnis, maupun hiburan. Kasus-kasus tersebut muncul karena masalah inovasi dan kreativitas. Plagiarisme merupakan salah satu contoh kasus yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Semestinya peserta didik kreatif dan selalu berinovasi dalam menghasilkan karya. Melalui proses kreatif peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang menjadi tantangannya. Namun kenyataannya banyak di antara peserta didik yang kurang memiliki Daya inovasi

dan kreativitas. Sebagai contoh, banyak di antara peserta didik di Surabaya yang telah melakukan tindak plagiarisme mulai dari plagiarisme kata kunci hingga plagiarisme struktur gagasan (Wardhana, 2019).

Tampaknya, kasus plagiarisme tidak hanya terjadi pada peserta didik namun juga menyasar secara divergen ke seluruh lapisan masyarakat. Kondisi semacam ini bukan karena pihak yang terlibat terpaksa harus melakukan tindak plagiarisme akan tetapi bisa jadi karena kebiasaan dalam pembelajaran kurang tepat. Sejak berada di jenjang pendidikan dasar peserta didik kurang mendapatkan pembiasaan untuk belajar secara kreatif. Kondisi demikian dapat berdampak pada masa yang akan datang. Contoh kasus yang pernah menjadi tenar adalah perselisihan dua pengusaha makanan yang saling mengklaim merek dagangnya. Kedua pengusaha tersebut bersikukuh hingga ke meja hijau. Kasus penjiplakan sebenarnya sering terjadi dalam dunia bisnis. Semakin ketat dalam persaingan bisnis semakin banyak peluang sengketa bagi pelaku usaha (Aspriola & Israd, 2022).

Sikap lainnya yang harus tercerminkan dalam diri peserta didik ialah bernalar kritis. Masih banyak peserta didik yang kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan bernalar kritis. Minimnya kemampuan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang maksimal. Peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk memaksimalkan ranah analisis, evaluasi, dan kreasi. Bahkan dalam pewujudan kemampuan yang berkaitan dengan taxonomi digital bloom juga masih sangat jauh. Berdasarkan hasil kajian terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika ditinjau dari

motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki spirit tinggi, memiliki kemampuan bernalar kritis yang bagus. Sebaliknya bagi peserta didik dengan spirit rendah akan memiliki kemampuan bernalar kritis yang rendah (Yulia & Ferdianto, 2023).

Selain beberapa karakter yang telah disebutkan di atas, kemandirian juga seharusnya tertanam dalam diri peserta didik. Akan tetapi banyak peserta didik yang kurang memiliki karakter mandiri. Berbagai aktivitas yang menunjukkan bahwa peserta didik kurang mandiri dapat dilihat dari berbagai aktivitas pembelajaran. Peserta didik kurang bersedia mengerjakan tugas di kelas. Sebagai contoh, peserta didik kurang mandiri dalam berperilaku hidup sehat dipengaruhi oleh minimnya prasarana dan sarana pembiasaan karakter mandiri (Anjarwati et al., 2023).

Pendidikan karakter telah digaungkan sejak sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia hingga kini dan sejalan dengan sejarah pendidikan formal maupun informal (Lubis, 2019); (Supriyanto, 2020); (Sudrajat, 2011); (Anggraeni & Haryanto, 2022). Walaupun demikian pendidikan karakter masih bermasalah. Berbagai keadaan yang menyebabkannya antara lain ketidaktepatan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media dalam membentuk pribadi anak serta perubahan kondisi yang tidak menentu (Faiz et al., 2021).

Berbagai cara telah dilakukan untuk memperbaiki karakter peserta didik antara lain dengan penggunaan bahan ajar berbantuan game (Rizanti et al., 2023); pemberian penghargaan dan sanksi yang mendidik (Rizkita & Saputra, 2020); implementasi kurikulum berbasis kearifan

lokal (Kurniawan & Halim, 2022); dan penerapan gaya pemimpin yang transformasional (R & Hidayattullah, 2023). Pendidikan karakter juga sebaiknya diterapkan pada perguruan tinggi agar mampu membentuk lulusan yang berkualitas (Rif 'Ah et al., 2020). Selain itu, untuk memupuk karakter peserta didik dengan menyajikan teks-teks yang tepat dalam buku ajar. Berdasarkan fenomena yang telah disajikan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan gambaran, ilustrasi, konsep karakter pelajar Pancasila yang tersaji dalam teks tunggal Buku Bahasa Indonesia Kemendikbudristek.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X karya Marwati & Waskitaningtyas, diterbitkan pada tahun 2021 oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. Objek penelitian adalah teks tunggal yang mengandung karakter pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Analisis data menggunakan logika berpikir kritis dan kreatif yang sifatnya pribadi (Bambang et al., 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menemukan enam karakter pelajar Pancasila dalam teks tunggal Buku Bahasa Indonesia Kemendikbudristek.

### a. Karakter Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME) merupakan salah satu ciri yang diharapkan tersemayem dalam pribadi peserta didik. Karakter religi dapat dipupuk melalui pembiasaan dan keteladanan (Ahsanulhaq, 2019); (Basri et al., 2023); (Wahyudin & Sofwan, 2023). Teks cerpen dengan judul *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* memberi pendidikan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak yang tercermin dalam teks tersebut berkaitan dengan pemahaman dan pelaksanaan ritual ibadah. Gambaran penanaman karakter tersebut tersaji dalam teks berikut.

“Ya Hayyu, Ya Qoyyum-wahai yang mahahidup, wahai yang maha berdiri sendiri, aku mengucapkannya di dalam hati, berkali-kali, sampai aku merasa benar-benar siap. Meski berkali-kali pula terhenti karena batukku yang parah juga rutin mengeluarkan dahak darah. Diriwayatkan, Rasulullah mengucapkannya berkali-kali saat Perang Badar, saat tak tidur semalam menunggu orang-orang Quraisy” (BB-CC, 2021: 60).

Teks cerpen tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa beriman, bertakwa, dan selalu meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa di setiap waktu, baik dalam kondisi sehat maupun sakit, di saat lapang atau sempit, baik terucap melalui lisan atau di dalam hati. Berdoa merupakan kebutuhan seorang hamba. Doa merupakan cara manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Doa dapat menjadi salah satu cara untuk menurunkan kecemasan, khususnya pada lansia (Widyastuti et al.,

2019); (Syarifuddin, 2023); (Asmita & Irman, 2022).

### b. Karakter Berkebinekaan Global

Teks argumentasi dengan judul *Ketahanan Pangan Lokal* memberi pendidikan karakter berkebinekaan global. Teks tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mengenal dan menghargai budaya. Terlebih khusus di era globalisasi, kesadaran akan perbedaan merupakan sesuatu yang harus tertanam dalam pribadi peserta didik baik dalam lingkungan sekolah hingga dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam proses perdagangan senantiasa harus memahami perbedaan budaya yang dimiliki mitra bisnis (Luthfia, 2014); (Suprpto, Winnerko, et al., 2023); (Suprpto, Cornelyanto, et al., 2023).

Karakter berkebinekaan global menjadi penting bagi peserta didik karena bangsa Indonesia terdiri atas berbagai budaya. Oleh karena itu, sejak dalam taraf belajar seluruh generasi bangsa hendaknya dapat memahami konsep berkebinekaan. Hal itu bagi bangsa Indonesia sudah tidak asing lagi karena telah mengakar semboyan Bhineka Tunggal Ika. Gambaran penanaman karakter tersebut tersaji dalam teks berikut.

“Program pengelompokan kampung sagu tersebut memperlihatkan pendekatan sosial dan ekonomi pada masyarakat berperan lebih penting dalam keberhasilan daripada sekadar menyediakan dana dan peralatan” (BG-CC, 2021: 5).

Mendalami budaya orang lain dengan maksud untuk dapat berkomunikasi antarbudaya merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik harus terbiasa membaca konsep kebudayaan dan mempraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari agar mampu menanamkan karakter berkebinekaan global. Meskipun konsep kebudayaan atau berkebinekaan global telah menjadi topik diskusi di mimbar akademik namun kenyataannya masyarakat masih menganggap budaya orang bernilai kurang dibanding dengan budayanya sendiri (Karmilah & Sobarudin, 2019); (Azizah et al., 2023); (P. N. Sari & Dewi, 2020).

### c. Karakter Bergotong-Royong

Teks argumentasi dengan judul *Ketahanan Pangan Lokal* memberi pendidikan karakter bergotong royong. Karakter tersebut diharapkan dapat bersemi dan berkembang menjadi ciri pembelajar Indonesia. Melalui teks yang disajikan dalam buku bahasa Indonesia Kemendikbudristek, karakter bergotong royong dapat tertanam dengan baik. Peserta didik diharapkan dapat menerima, menghargai, dan mengimplementasikan konsep bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran penanaman karakter tersebut tersaji dalam teks berikut.

“Pemanfaatan sagu sebagai bahan pangan, sumber pendapatan masyarakat, dan pemanfaatan lain masih terbatas. Harian Kompas melaporkan kemarin, salah satu upaya pemanfaatan sagu dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Papua dan Dinas Ketahanan Pangan Papua. Kedua lembaga itu membangun kelompok kampung penghasil sagu” (BR-CC, 2021: 5).

Dalam kehidupan sehari-hari konsep gotong royong senantiasa tercermin dalam berbagai aktivitas. Gotong royong dapat dibiasakan melalui pembelajaran di kelas (Monika et al., 2023), atau melalui film *Upin dan Ipin* (Putri et al., 2021). Bahkan untuk menanamkan karakter gotong

royong, pembelajar dapat mencontoh aktivitas koloni semut. Semut dapat melakukan kolaborasi dalam berbagai aktivitas, khususnya dalam proses pengumpulan makanan. Semut juga dapat melakukan pekerjaan secara tertib, peduli, dan mampu menjalin komunikasi dengan baik (Sitompul et al., 2022); (Pramessti & Hidayat, 2023).

### d. Karakter Kreatif

Teks berita dengan judul *ITS Juara Umum Kontes Robot Indonesia 2020* mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki karakter kreatif. Agar memiliki kreativitas yang bagus, peserta didik perlu diberikan wadah dalam menerjemahkan minat, bakat, dan keterampilannya. Peserta didik juga perlu dibiasakan untuk berpikir kreatif, termasuk dalam hal penilaian kompetensinya (Abidin, 2016).

Pada era revolusi industri saat ini, peserta didik dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran. Peserta didik dapat mengasah kreativitasnya melalui berbagai aplikasi yang berkembang, baik aplikasi media sosial maupun aplikasi desain grafis, aplikasi edit foto, atau aplikasi edit video (Asri et al., 2023). Lagi pula, karakter kreatif dapat ditanamkan melalui aktivitas permainan tradisional (Budiman & Karyati, 2021). Gambaran penanaman karakter kreatif peserta didik tersaji dalam teks berikut.

“Menurut Nadiem, teknologi robotika merupakan terobosan baru yang menunjukkan kemajuan peradaban manusia. Tidak hanya di mancanegara, tetapi juga di Indonesia. Kontes robot yang digelar setiap tahun merupakan wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan gagasan, kreativitas, dan inovasi untuk menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan

melalui teknologi” (K-CC, 2021: 34).

Teks tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir secara kreatif dalam mencari alternatif rekonsiliasi permasalahan. Peserta didik diharapkan memiliki kreativitas yang tinggi dalam mencari solusi terhadap masalah yang mengandung unsur perdebatan (Atmaja et al., 2023).

#### e. Karakter Bernalar Kritis

Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, refleksi pemikiran dan proses berpikir. Gambaran penanaman karakter bernalar kritis tersaji dalam teks berikut.

“Ketahanan pangan sangat penting untuk diperkuat sekarang ini. Tingginya tingkat ketergantungan pada beras sebagai sumber karbohidrat utama menjadikan bangsa ini cukup rentan dalam hal kedaulatan pangan. Data yang menunjukkan tingkat konsumsi beras mencapai 94,9 kg per kapita per tahun dengan total kebutuhan mencapai 29,6 juta ton per tahun. Konsumsi yang besar ini membuat Indonesia tidak dapat terhindar dari upaya impor beras. Memang produksi beras lebih tinggi daripada kebutuhan, tetapi pemerintah butuh impor sebagai persediaan untuk mengendalikan harga dipasaran” (BK-CC, 2021: 7).

Teks argumentasi dengan judul *Diversifikasi untuk Ketahanan Pangan* tersebut mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki karakter bernalar kritis. Peserta didik yang mampu belajar secara mandiri akan memiliki kemampuan dalam interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Khishaaluhussaniyyati et al., 2022); (Jatmiko et al., 2023).

#### f. Karakter Mandiri

Karakter mandiri tersaji dalam teks tunggal buku bahasa Indonesia Kemendikbudristek. Melalui teks yang dipelajari peserta diharapkan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan memiliki pemahaman atas diri dan situasi yang dihadapi. Melalui karakter mandiri, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan prestasi atas kinerja mandiri, memiliki rasa percaya diri, serta mampu merefleksikan diri sendiri. Pembelajar yang mandiri diharapkan mampu melakukan proses identifikasi dan perencanaan dalam pengembangan diri dan profesi secara berkelanjutan, serta memiliki kepekaan terhadap perubahan (Abidin, 2016).

Agar memiliki karakter mandiri, peserta didik hendaknya terbiasa memahami teks-teks yang berkaitan konsep kemandirian. Peserta didik harus dapat memetik sari-sari teks yang mengandung unsur kemandirian. Sebagaimana dalam data (M-CC, 2021: 5) yang menyatakan bahwa kemandirian dalam ketahanan pangan harus dibangun berdasarkan sumber daya lokal. Agar bangsa ini memiliki kemampuan dalam menyediakan sumber energi diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan baik secara sosial hingga politik. Gambaran penguatan karakter mandiri peserta didik tersaji dalam teks berikut.

“Ketahanan pangan Indonesia terbukti berkelanjutan secara sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan jika dibangun dengan berbasis sumber daya lokal” (M-CC, 2021: 5).

Teks argumentasi dengan judul *Ketahanan Pangan Lokal* tersebut mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki karakter mandiri. Pemerintah

telah melakukan berbagai strategi agar bangsa Indonesia memiliki kemampuan menjaga stabilitas penemuan pangan nasional. Salah satu strategi yang dipilih adalah peningkatan produktivitas sumber pangan dalam negeri (Limanseto, 2021).

Karakter mandiri harus tertanam kuat dalam diri peserta didik maupun masyarakat secara umum. Kemandirian hendaknya dapat tergambarkan dalam berbagai situasi, baik situasi normal atau tidak seperti pada waktu pandemi covid-19. Sejak kemerdekaan bangsa Indonesia tidak pernah mengalami wabah apapun. Namun jauh sebelum bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan terjadi wabah influenza, yakni tahun 1918. Karena terjadi 100 tahun yang lalu maka konsep wabah tidak pernah terlintas dalam diri peserta didik maupun masyarakat secara umum. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak memperhatikan bahaya wabah suatu penyakit. Pada tahun 2019 terjadi pandemi covid-19 yang dapat mempengaruhi berbagai faktor, baik kesehatan, ekonomi, hingga ketahanan pangan. Wabah covid-19 mengandung pembelajaran kemandirian bagi peserta didik, masyarakat, dan pemerintah. Gambaran penguatan karakter mandiri peserta didik tersaji dalam teks berikut.

“Oleh karena itu, pandemi covid-19 makin menegaskan tentang pemahaman kita bahwa ketahanan pangan harus kita perluas jika Indonesia ini memiliki kedaulatan pangan khususnya dan kedaulatan negara pada umumnya” (M-CC, 2021: 13)

Teks argumentasi dengan judul *Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19* mengajarkan kepada peserta didik untuk mandiri dalam situasi wabah.

Melalui teks tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep kemandirian pangan. Selain itu, peserta didik dapat memahami pentingnya pasokan pangan nasional maupun internasional. Meskipun dalam situasi ekonomi yang tidak menentu setelah wabah, Indonesia merupakan negara yang memiliki prospek pertumbuhan ekonomi yang bagus dan diperkirakan akan memiliki pendapatan tinggi pada tahun 2024 (Indonesia, 2020).

Karakter mandiri juga dapat berkaitan dengan kemampuan dalam memproduksi alat-alutsista. Peserta didik harus mengetahui informasi tentang kemandirian bangsa dalam menyediakan berbagai kebutuhan alat pertahanan negara. Salah satunya adalah kemandirian bangsa dalam memproduksi pesawat terbang baik yang digunakan sebagai sarana pertahanan ataupun sarana angkutan publik. Gambaran penguatan karakter mandiri peserta didik tersaji dalam teks berikut.

*Produk pesawat terbang Indonesia makin diminati oleh banyak negara. Salah satunya adalah pesawat CN 235 yang menjadi andalan dari PT Dirgantara Indonesia (persero) PTDI. Ada dua tipe dari pesawat tersebut, yakni CN 235-220/MPA dan CN 235-220. Hingga kini, pesawat tersebut sudah diekspor ke berbagai negara.... (M-CC, 2021: 39)*

Teks Berita dengan judul *Pesawat Terbang Seharga Rp 400 M Buatan RI Makin Laris Manis* mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki karakter mandiri. Melalui data (M-CC, 2021: 39) peserta didik dapat menanamkan kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan. Peserta didik dapat memahami



pentingnya kemandirian dalam bidang sumber daya manusia, pertahanan, transportasi, teknologi, ekonomi, penciptaan lapangan kerja, ataupun *quality assurance*. Selain itu, melalui teks berita tersebut peserta didik dapat mengambil pelajaran bahwa bangsa Indonesia memiliki kemampuan secara mandiri dalam menghasilkan alat utama sistem senjata, menjaga stabilitas ekonomi, hingga menciptakan peluang kerja baru.

Produktivitas PTDI dalam menghasilkan alat transportasi udara tersebut dapat berdampak pada peningkatan kepercayaan diri bangsa, penghargaan dari bangsa lain, hingga peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara bagus maka kemandirian suatu bangsa akan semakin meningkat. Indonesia tergolong dalam kategori negara yang kuat meskipun secara global telah terjadi perlambatan ekonomi (Setyowati, 2018). Adapun manfaat lain dari teks berita *Pesawat Terbang Seharga Rp 400 M Buatan RI Makin Laris Manis* adalah tambahan informasi terkait dengan proses pertumbuhan ekonomi. Ekonomi dapat tumbuh secara maksimal apabila produk dalam negeri dapat diserap secara baik oleh masyarakat dunia. Dapat dikalkulasi berapa besar kira-kira keuntungan yang didapatkan jika dalam setiap dasawarsa pesawat karya anak bangsa mampu terjual ke berbagai negara. Proses ekspor tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Asbiantari et al., 2016).

## SIMPULAN

Karakter pelajar Pancasila dalam teks tunggal Buku Bahasa Indonesia Kemendikbudristek tertulis dalam wacana cerpen, argumentasi, persuasi, dan berita.

Karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terwujud dalam teks yang menggambarkan proses memohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan tersebut merupakan bukti akhlak dalam beragama. Karakter berkebinekaan global tersaji dalam teks yang menggambarkan tahap memahami kebudayaan masyarakat melalui pendekatan sosial dan ekonomi. Tindakan tersebut merupakan bukti mengenal dan menghargai budaya. Karakter bergotong-royong terlihat dalam teks yang menggambarkan tahap membangun kelompok kampung penghasil sumber pangan lokal. Tindakan tersebut merupakan bukti penerapan unsur kolaborasi. Karakter kreatif tertuang dalam teks yang menggambarkan sarana penyaluran kreativitas dan inovasi berbasis teknologi. Tindakan tersebut merupakan bukti atas kemampuan dalam menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Karakter bernalar kritis terlukis dalam teks yang menggambarkan proses memahami data produksi sumber makanan yang lebih tinggi daripada kebutuhan namun pemerintah tetap melakukan impor beras. Tindakan tersebut merupakan bukti kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Karakter mandiri terukir dalam teks yang menggambarkan ketahanan pangan dan kemampuan bangsa dalam memproduksi pesawat terbang. Tindakan tersebut bukti atas pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*. Refika Aditama.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Anggraeni, N., & Haryanto, B. (2022). Faktor-faktor yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), 489–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3115>
- Anjarwati, A., Az-zahra, P. F., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2023). Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan Melatih karakter Kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283–290.
- Asbiantari, D. R., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2016). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* (Vol. 5, Issue 2).
- Asmita, W., & Irman, I. (2022). Aplikasi Teknik zikir dalam Konseling Terhadap Kesehatan Mental. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 80–85. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.18221>
- Aspriola, V., & Israd, A. C. (2022). Pelanggaran Merek Dagang dalam Kasus Persamaan Nama Merek pada Geprek Benu Menurut Undang Undang UU No. 20 Tahun 2016 Tentang Merek Dagang dan Indikasi Geografis. *Journal Evidence Of Law*, 1(3), 31–41.
- Asri, G. K. P., Suwarjiya, & Aulia, N. (2023). Tik Tok Media Pengembangan Karakter Melalui Kreativitas Tari Dayak. *Imaji*, 21(1), 10–21. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1781>
- Atmaja, S. A. A., Nusantara, T., & Subanji. (2023). Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Kontroversial Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1240–1254.
- Azizah, M. N., Hazin, M., & Mariyam, S. (2023). Analisis Komparatif Stereotip Budaya Madura oleh Etnik Jawa di Desa Jaddung Pamekasan. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(1), 1–11.
- Bambang, A., Metode, S., & Bahasa, P. (2018). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Budiman, A., & Karyati, D. (2021). Membentuk Karakter Kreatif: Bergerak Melalui Stimulus Permainan Tradisional. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.1-11>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Indonesia, B. (2020). *Laporan perekonomian indonesia 2020*.

- Jatmiko, D. D. H., Andriana, L., Pambudi, D. S., Trapsilasiwi, D., & Hussen, S. (2023). Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Adversity Quotient Berdasarkan Model Wallas Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(1), 340–349.
- Karmilah, & Sobarudin. (2019). Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 43–56.
- Khishaaluhussaniyyati, M., Faiziyah, N., & Sari, C. K. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 10 SMK dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi Barisan dan Deret Aritmetika Ditinjau dari Self-Regulated Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(1), 905–923.
- Kurniawan, S., & Halim. (2022). Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Lentera Jurnal Studi Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Laoh, Y. E., & Lolong, W. R. J. (2020). Perlindungan Profesi Guru Atas Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Siswa. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 16–24. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2375>
- Limanseto, H. (2021). Strategi Menjaga Ketahanan Pangan Nasional dalam Agenda Pembangunan Nasional. *Biro Komunikasi, Layanan Informasi, Dan Persidangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*.
- Lubis, R. R. (2019). Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Nahdhah*, 1(2), 90–82.
- Luthfia, A. (2014). Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global. *Humaniora*, 5(1), 9–22.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Pusat Perbukuan badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Sariyasa. (2023). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>
- Pramesti, S. R., & Hidayat, M. T. (2023). Analisis Nilai Karakter Gotong Royong pada Film Animasi A Bug's Life. *JJP2SD (Urnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 11(1), 44–58. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25443>
- Priandini, A. B., Fadly, W., Zubaidi, A., & Jusubaidi. (2022). Analisis Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII MTs N 6 Ponorogo. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 2, 181–189.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018. In *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*.
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- R, A. H. A., & Hidayattullah, M. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 793–800.

- Rif 'Ah, Hosaini, Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. (2020). The Importance of Character Education in Higher Education (University) in Building the Quality Students. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 2602–2606.
- Ritonga, Y. Y. (2019). *Penerapan layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Etnosentris Siswa Kelas VIII SMP Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2018/2019*.
- Rizanti, W. N., Jufri, A. W., & Jamaluddin. (2023). Peningkatan Pendidikan karakter Peserta Didik Melalui Bahan Ajar IPA Berbantuan Media Game. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 114–120. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.287>
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>
- Sari, E. N., & Samsuri. (2020). Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142–150. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020>
- Sari, P. N., & Dewi, S. F. (2020). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa di Pariaman. *Journal of Civic Education*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.186>
- Setyowati, H. E. (2018). Kemandirian Ekonomi untuk Indonesia Maju. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/1335/kemandirian-ekonomi-untuk-indonesia-maju>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2549–8959. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suprpto, Y., Cornelyanto, E., Febriyanti, Yeo, J. C., & Rina. (2023). Pengaruh Lingkungan Budaya Terhadap Kegiatan Bisnis Mcdonald's dalam Skala Internasional. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 457–464. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3829>
- Suprpto, Y., Winnerko, F., Andrian, A., & Jessyka, J. (2023). Pengaruh Lingkungan Budaya Terhadap Implementasi Bisnis Skala Internasional. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 10–23. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/3932>
- Supriyanto, E. E. (2020). *Kontribusi Pendidikan Pesantren bagi Pendidikan Karakter di Indonesia*. 1(1), 13–26.
- Syarifuddin, S. (2023). Peran Zikir dalam Membentuk Kesehatan Mental Jamaah: Studi Kasus Jamaah Surau Asraful Amin Kecamatan Stabat. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 159–165. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6629>
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9514>
- Wahyudin, M. I., & Sofwan, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius

- Santri. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 9–14.
- Wardhana, I. J. (2019). Perilaku Plagiarisme di Kalangan Siswa SMA di Surabaya. In *Ir-perpustakaan Universitas AIRLANGGA*.
- Widyastuti, T., Hakim, M. A., & Lilik, S. (2019). Terapi Zikir sebagai Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan pada Lansia. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 5(2), 147–157. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.13543>
- Yulia, E. R., & Ferdianto, F. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Motivasi Belajar. *The Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 30–44. <https://doi.org/10.23969/pjme.v13i1.7427>

